

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teori

1. Peran

Peran atau role menurut Suratman (2000) adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual, sebagai satu aktivitas menurut tujuannya dapat dibedakan menjadi dua, 1. Peran Publik, yaitu segala aktivitas manusia yang biasanya dilakukan diluar rumah dan bertujuan untuk mendatangkan penghasilan; 2. Peran domestic, yaitu aktivitas yang dilakukan di dalam rumah dan biasanya tidak dimaksudkan untuk mendatangkan penghasilan, melainkan untuk melakukan kegiatan kerumahtanggaan. Peran yang dilakukan para wanita atau ibu rumah tangga karena ingin kondisi kesejahteraan yaitu sandang, pangan, papan, pendidikan, kesehatan, ketentraman, dan keamanan. Namun seiring dengan perkembangan zaman, tingkat modernisasi dan globalisasi informasi serta keberhasilan gerakan emansipasi wanita dan feminisme, wanita semakin terlibat dalam berbagai kegiatan. Peran ganda wanita bukan lagi sebagai hal yang asing.

Konsep peran dalam keluarga harus jelas agar tidak menimbulkan konflik bagi pasangan. Menurut Pawoko (2008), faktor yang paling penting dalam peran adalah faktor fleksibilitas. Misalnya istri diperbolehkan menanggung beban keuangan keluarga dan suami dapat membantu kegiatan rumah tangga. Semakin fleksibel, dalam arti tidak terpaku pada suatu peran dan disertai dengan

pembagian peran yang seimbang antara kedua pasangan, maka akan makin baik penyesuaian di antara keduanya. Pembagian peran ini harus jelas siapa melakukan apa, sehingga tanggung jawab dalam melaksanakan fungsi peran tersebut berjalan sesuai dengan kesepakatan yang telah dibuat bersama.

2. Pedagang

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, pedagang adalah orang yang mencari nafkah dengan cara berdagang. Dalam pandangan lain pengertian pedagang adalah orang atau badan yang melakukan aktivitas jual beli barang atau jasa dipasar. Dalam konteks usaha mikro, pedagang mikro adalah suatu bentuk kegiatan ekonomi yang berskala kecil yang banyak dilakukan oleh sebagian masyarakat lapisan bawah dengan sektor informal atau perekonomian subsisten, dengan ciri-ciri tidak memperoleh pendidikan formal yang tinggi, keterampilan rendah, pelanggannya banyak berasal dari kelas bawah, sebagian pekerja adalah keluarga dan dikerjakan secara padat karya serta penjualan eceran, dengan modal pinjaman dari bank formal kurang dari dua puluh lima juta rupiah guna modal pinjaman dari bank formal kurang dari dua puluh lima juta rupiah guna modal usahanya. Di dalam aktivitas perdagangan, pedagang adalah orang atau instansi yang memperjualbelikan produk atau barang, kepada konsumen baik secara langsung maupun tidak langsung.

3. Wanita

a. Defenisi Wanita

Menurut Fitria (2018) perbedaan makna kata wanita dan wanita dalam konteks kebahasaan sehari-hari memang belum jelas, apalagi bagi kaum awam. Untuk mendudukan posisi tiap kata, kapan orang seharusnya menggunakan kata wanita dan kapan seharusnya orang menggunakan kata wanita, perlu penelaahan secara mendalam. Dalam pandangan masyarakat Indonesia, kata wanita mengalami degradasi semantik, atau peyorasi, yakni penurunan nilai makna kata, dimana makna kata sekarang lebih rendah daripada makna kata yang dahulu. Pengertian khusus tentang wanita identik dengan pembedaan jenis kelamin secara biologis. Dalam Nugroho (2008) disebutkan bahwa: “Wanita merupakan manusia yang memiliki alat reproduksi, seperti rahim, dan saluran untuk melahirkan, mempunyai sel telur, memiliki vagina, dan mempunyai alat untuk menyusui, yang semuanya secara permanen tidak berubah dan mempunyai ketentuan biologis atau sering dikatakan sebagai kodrat (ketentuan Tuhan).” Hal serupa dikemukakan oleh Sulaeman dan Homzah (2010) dalam sudut pandang biologis, wanita seringkali diidentikan dengan bejana yang mudah pecah seperti, halus, lemah dan tidak berdaya. Secara kultural berdasarkan Nugroho, wanita itu dikenal lemah lembut, cantik, emosional dan keibuan. Sedangkan dalam tinjauan etimologis berdasarkan Sudarwati dan Jupriono kata wanita bernilai cukup tinggi, tidak dibawah tetapi sejajar, bahkan lebih tinggi daripada kata lelaki.

Hal itu dapat dilihat dari uraian singkat di bawah ini:

- 1) Secara etimologis, kata wanita berasal dari kata empu yang berarti tuan, orang yang mahir/berkuasa, atau pun kepala, hulu, atau yang paling besar.
- 2) Kata wanita juga berhubungan dengan kata ampu sokong, memerintah, penyangga, penjaga keselamatan, bahkan wali; kata mengampu artinya menahan agar tidak jatuh atau menyokong agar tidak runtuh; kata mengampukan berarti memerintah (negeri); ada lagi pengampu yakni penahan, penyangga, penyelamat.
- 3) Kata wanita juga berakar erat dari kata empuan; kata ini mengalami pemendekan menjadi puan yang artinya sapaan hormat pada wanita, sebagai pasangan kata tuan yang merupakan sapaan pada lelaki.

Dari pemaparan teori-teori di atas maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa kata wanita dapat diartikan sebagai sosok yang tangguh, mandiri, aktif, berperan dan berdaya, sehingga peneliti menilai kata wanita pantas disandingkan dengan kata pembangunan yang juga perlu peran aktif dari seluruh masyarakat.

b. Konsep Gender

Gender adalah perbedaan sifat, peran dan tanggung jawab wanita dan laki-laki yang dikonstruksikan oleh masyarakat (budaya). Menurut Sadli, konsep gender mengacu pada konsep sosial yang menempatkan seorang sebagai maskulin dan feminin berdasarkan karakteristik psikologis dan perilaku tertentu yang secara kompleks telah dipelajari melalui pengalaman sosialisasi. Dalam budaya partiakhi, konsep gender yang membedakan wanita dan laki-laki

berdasarkan konstruksi sosial membuat wanita terkonsep sebagai wanita yang lemah, tidak berdaya dan tidak tegas membuat laki-laki menjadi pihak yang dominan. Laki-laki dikondisikan selalu benar, logis, tegas, tidak boleh lemah atau cengeng dan harus siap melindungi wanita. Sehingga yang terjadi adalah penempatan kekuasaan menjadi milik laki-laki.

Adanya konsep gender juga mengakibatkan terjadinya pembagian peran antara wanita dan laki-laki di dalam kehidupan rumah tangga dan masyarakat. Wanita memiliki peran dan tanggung jawab terhadap pemeliharaan keutuhan keluarga atau rumah tangga, sedangkan laki-laki memiliki peran dan tanggung jawab dalam hal pemenuhan ekonomi keluarga. Peran yang berbeda antara wanita dan laki-laki dalam keluarga dan masyarakat merupakan akibat dari pembagian pekerjaan secara seksual. Karena wanita hamil, melahirkan dan menyusui mereka lebih dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan reproduktif. Pekerjaan-pekerjaan yang termasuk jenis pekerjaan ini antara lain pekerjaan rumah tangga dan merawat anak. Sebaliknya, laki-laki lebih dihubungkan dengan pekerjaan-pekerjaan yang berada di luar rumah atau produksi (sektor publik). Dari pembagian peran tersebut timbul anggapan bahwa kekuatan fisik wanita tidak lebih dari laki-laki, sehingga wanita adalah makhluk yang lemah. Anggapan itu melahirkan nilai-nilai yang menempatkan wanita sebagai makhluk "kelas dua" lengkap dengan pencitraan-pencitraan yang tidak semuanya menguntungkan wanita, bahkan sebaliknya. Nilai-nilai itulah yang dianut, disosialisasikan, dan dipraktekkan secara keseharian, sekaligus mempengaruhi ketidakseimbangan relasi gender yang merugikan wanita.

c. Wanita Bekerja

Fenomena wanita bekerja sebenarnya bukanlah sesuatu yang baru di tengah masyarakat kita. Secara ekonomi, bekerja dapat didefinisikan sebagai kegiatan yang dilakukan untuk menghasilkan barang atau jasa untuk digunakan sendiri maupun untuk mendapatkan suatu imbalan. Menurut Moore, definisi tentang kerja sering kali tidak hanya menyangkut apa yang dilakukan seseorang, tetapi juga menyangkut kondisi yang melatarbelakangi kerja tersebut, serta penilaian sosial yang diberikan terhadap pekerjaan tersebut.

Keterlibatan wanita dalam bekerja, dapat dipengaruhi oleh beberapa sebab, yaitu: tekanan ekonomi, lingkungan keluarga yang mendukung, untuk kepuasan batin dan sebagian lagi bekerja untuk kepentingan mereka sendiri. Adanya peningkatan atau kenaikan jumlah wanita bekerja di Indonesia, selain karena dorongan untuk mempertahankan ketahanan ekonomi keluarga juga karena terbukanya kesempatan kerja di berbagai sektor yang banyak menampung tenaga kerja wanita, seperti pertanian, perdagangan dan jasa. Adanya tuntutan untuk menopang wanita keluarga menyebabkan sebagian besar suami dan istri secara bersama-sama harus mencari nafkah. Sehingga, banyak wanita justru memasuki masa-masa dan dunia yang jauh lebih sulit dari sebelum menikah. Beban ekonomi keluarga dan segala urusan rumah tangga kemudian lebih banyak jatuh ke pundak wanita.

d. Pedagang Wanita

Walaupun antara pedagang laki-laki dan wanita pada umumnya sama, namun dalam beberapa hal ada perbedaan tingkat motivasinya dalam membuka bisnis. Menurut Alma (2019) Perbedaan-perbedaan antara pedagang wanita dan laki-laki antara lain:

- 1) Wanita berdagang dimotivasi untuk membuka bisnis karena ingin berprestasi dan adanya frustrasi dalam pekerjaan sebelumnya. Dia merasa terkekang tidak dapat menampilkan kebolehannya dan mengembangkan bakat-bakat yang ada pada dirinya.
- 2) Dalam hal permodalan bisnis pria pedagang lebih leluasa memperoleh sumber modal sedangkan wanita pedagang memperoleh sumber modal dari tabungan, harta pribadi, dan pinjaman pribadi. Agak sulit wanita pedagang memperoleh pinjaman perbankan dibandingkan kaum pria.
- 3) Mengenai karakteristik kepribadian wanita pedagang mempunyai sifat toleransi dan fleksibel, realistis dan kreatif, antusias dan enerjik serta mampu berhubungan dengan lingkungan dan memiliki *medium level of self confidence*, kaum pria self confidence-nya lebih tinggi dari kebanyakan wanita.
- 4) Usia memulai usaha pria rata-rata umur 25-35, sedangkan wanita berusia 35- 45.
- 5) Kerabat yang menunjang pada pedagang wanita adalah keluarganya, suami, organisasi wanita dan kelompok-kelompok sepeergaulanya.

6) Bentuk bisnis atau usaha yang dibuka pada pria pedagang kebanyakan lebih banyak ragamnya akan tetapi pada wanita pedagang kebanyakan berhubungan dengan bisnis jasa, pendidikan, konsultan, dan Publik relations.

e. Faktor Yang Mendorong Wanita Untuk Bekerja

Faktor yang mendorong seorang wanita menjadi wanita karier atau bekerja di luar rumah adalah sebagai berikut:

1) Tuntutan hidup

Tuntutan hidup di sini lebih kepada persoalan “ekonomi” (persoalan uang). Biasanya, wanita yang melakukan kegiatan bekerja di luar rumah adalah seorang wanita yang sudah berkeluarga. Penyebab utamanya adalah minimnya pemasukan ekonomi keluarga, sehingga tidak cukup untuk memenuhi segala kebutuhan. Dalam konteks ini, para wanita yang suaminya bergaji kecil biasanya memutuskan untuk bekerja di luar rumah agar dapat menambah penghasilan dan mengurangi beban ekonomi keluarga. Bahkan di berbagai kota salah satunya adalah kota Surabaya banyak tren atau gaya hidup yang menjadikan biaya hidup begitu besar. Sehingga, hal tersebut menuntut para istri (wanita) untuk turut bekerja membantu suami. Maka, menjadi wanita karier merupakan suatu tuntutan zaman yang tidak bisa dielakkan.

2) Ingin mempunyai penghasilan sendiri

Faktor kedua yang mendorong kaum wanita memilih bekerja adalah ingin memiliki penghasilan sendiri. Meskipun tidak banyak, tetapi ada sebagian wanita (istri) yang ingin memiliki penghasilan sendiri dan ingin membantu

suami untuk memenuhi kebutuhan dalam keluarganya. Tujuannya tidak lagi meringankan beban ekonomi keluarga, tetapi untuk mencari pendapatan tambahan. Seandainya pun mereka tidak bekerja, penghasilan dari suami sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga. Biasanya, wanita baik yang sudah berkeluarga atau pun belum dengan faktor ini akan merasa lebih bebas dalam menggunakan uang apabila memiliki penghasilan sendiri.

3) Faktor kejenuhan

Ada pula sebagian wanita yang merasa jenuh karena harus tinggal seharian di rumah, sehingga kejenuhan itu menuntutnya untuk bekerja di luar rumah. Mereka bekerja bukan karena desakan dari ekonomi, bukan pula karena desakan batin untuk mengaktualisasikan dirinya, Namun, mereka bekerja karena ingin menghindar dari kebosanan dan kejenuhan.

f. Faktor Yang Mendorong Wanita Untuk Bekerja

Dalam perkembangan modern sekarang ini, banyak wanita yang ikut berperan aktif dalam berbagai sektor kehidupan manusia, baik dalam bidang politik, ekonomi, sosial, olahraga, ketentaraan maupun bidang-bidang lainnya. Melihat potensi yang dimilikinya wanita sebagai sumber daya manusia, maka upaya menyertakan wanita dalam proses pembangunan bukan hanya merupakan perikemanusiaan belaka, tetapi merupakan tindakan efisien karena tanpa mengikutsertakan wanita dalam proses pembangunan menyebabkan pemborosan dan dapat menghambat laju pertumbuhan ekonomi.

Ikutnya wanita sebagai istri dalam bekerja tentunya akan memberikan dampak terhadap tatanan kehidupan. Begitu juga dalam keluarga, dengan ikutnya wanita sebagai istri dalam bekerja untuk meningkatkan pendapatan ekonomi keluarga tentunya hasil yang diperoleh akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan ekonomi keluarga tersebut. Istri yang bekerja tentunya akan memberikan dampak pada pendapatan, yaitu pendapatan tambahan keluar yang dihasilkan oleh istrinya. Pendapatan yang diperoleh dari hasil pekerjaan wanita pada saat tertentu bisa dimanfaatkan untuk membantu kekurangan dana pembiayaan rumah tangga. Selain itu, ada pendapatan tambahan yang bisa diperoleh istri dalam pelaksanaan tugas utamanya sebagai seorang istri. Dengan demikian adanya pendapatan tersebut akan membantu sistem keuangan rumah tangga menjadi lebih baik.

4. Jenis Dagangan

Jenis dagangan adalah jenis barang atau jasa yang akan dijual oleh para pedagang di pasar. Jenis-jenis barang yang diperjualbelikan beragam, diantaranya ada, sayuran, makanan dan minuman, pakaian baru/bekas, aksesoris, peralatan rumah tangga, sembako, mainan dan lain-lain. Pasar tradisional memiliki aturan tersendiri dalam menentukan jenis dagangan. Aturan ini terkait penempatan lokasi berdagang sesuai dengan jenis dagangan dalam pola zoning atau pengelompokan jenis dagangan. Pola zoning diterapkan untuk pasar yang memiliki jenis barang dagangan yang bervariasi. Sementara untuk pasar dengan jenis dagangan yang bersifat homogen tidak perlu menerapkan pola zoning karena jenis dagangan yang diperjualbelikan memiliki jenis yang sama. Pola

zoning dapat mempermudah pengelolaan pasar dan mempermudah konsumen mencari barang sesuai jenis dagangannya, selain itu untuk menciptakan suatu pengelolaan pasar tradisional yang baik, rapi dan nyaman.

5. Pendapatan

Pendapatan (*revenues*) yaitu pendapatan kotor ekuitas seorang pemilik yang berasal dari aktivitas bisnis yang di lakukan dengan tujuan untuk mendapatkan laba. Pada umumnya pendapatan berasal dari penjualan barang dagangan, pemberian jasa, penyewaan properti, dana pemberian pinjam uang. Pendapatan biasanya akan menaikkan asset. Pendapatan dapat berasal dari berbagai sumber dan disebut dengan berbagai istilah, tergantung pada bisnisnya.

Menurut (Sukirno, 2006), menyatakan bahwa pendapatan adalah hasil berapa uang atau hasil materian lainnya yang berasal dari kekayaan atau jasa-jasa manusia yang bebas. Pendapatan umumnya adalah penerimaan-penerimaan individu atau perusahaan. Ada 2 jenis pendapatan yaitu :

1. Pendapatan kotor adalah penerimaan seseorang atau suatu bahan usaha selama periode tertentu sebelum dikurangi dengan pengeluaran-pengeluaran usaha.
2. Pendapatan bersih adalah sisa penghasilan dan laba setelah dikurangi biaya, pengeluaran dan penyisihan untuk depresiasi serta kerugian-kerugian yang bisa timbul.

a. Pendapatan Wanita/Isteri

Tentang gender antara wanita dan pria terjadi jarak atau rasio tinggi antara upah yang diterima oleh pekerja wanita dan pekerja pria. Hal ini disebabkan karena pekerjaan wanita tidak memiliki banyak status dalam pekerjaan. Keinginan para wanita untuk dapat meningkatkan taraf hidup dan perbaikan ekonomi serta keadilan sosial keluarga senantiasa tergambar dari upaya yang selalu mereka lakukan, misalnya dengan bekerja dibidang perdagangan untuk mencari nafkah guna menambah penghasilan keluarga. Wanita pada umumnya sangat peka dengan keadaan dan permasalahan yang terjadi dalam keluarga, wanita akan menjadi penengah untuk setiap masalah yang terjadi dalam keluarga dan juga tidak akan segan-segan untuk memasuki dunia pekerjaan yang berisiko tinggi apabila keadaan keluarga mengharuskan untuk berbuat demikian (Rachmawati, 2008).

Wanita juga memiliki tanggung jawab untuk menambah pendapatan lelaki untuk kesejahteraan seluruh anggota keluarga mereka. Wanita memastikan bahwa pendapatan yang dia hasilkan dapat berguna untuk mereka, serta memberikan kontribusi untuk peningkatan pendapatan yang bertujuan untuk ke depannya menjadi baik (Arumsari, 2014).

b. Pendapatan Keluarga

Rumah tangga pada umumnya terdiri dari kepala rumah tangga dan beberapa anggota keluarganya (Zaidin, 2010). Pendapatan rumah tangga adalah pendapatan yang diperoleh dengan jalan menjual faktor-faktor

produksi yang akan diperoleh imbalan jasa-jasa atas pengadaan faktor produksi tersebut dalam bentuk gaji, sewa tanah, dan modal kerja. Besarnya pendapatan akan menggambarkan ekonomi keluarga dalam masyarakat yang dapat di kategorikan dalam tiga kelompok yaitu pendapatan rendah, sedang, dan tinggi. Satu keluarga pada umumnya terdiri dari suami, istri, dan anak-anaknya.

Besarnya jumlah anggota keluarga akan lebih banyak tersedia tenaga kerja untuk mencakri pendapatan. Umumnya kepala keluarga penentu utama pendapatan keluarga (Darmawan, 2007). Namun, jika pendapatan kepala keluarga dalam suatu keluarga tidak mampu memberikan kesejahteraan bagi keluarga, maka seorang anggota keluarga juga dapat membantu atau ikut berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga tersebut. Istri merupakan salah seorang anggota keluarga yang mampu berkontribusi dalam peningkatan pendapatan keluarga.

Pendapatan adalah jumlah pendapatan yang diterima oleh para anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atas faktor-faktor produksi yang mereka sumbangkan dalam turut serta membentuk produk nasional. Menurut Reksoprayitno , pendapatan atau income adalah uang yang diterima oleh seseorang dan perusahaan dalam bentuk gaji, upah, sewa bunga, dan laba termasuk juga beragam tunjangan, seperti kesehatan dan pensiun. (Reksoprayitno, 2016).

Pendapatan keluarga adalah jumlah penghasilan riil dari seluruh anggota rumah tangga yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan bersama maupun perseorangan dalam rumah tangga. Menurut Poerwadarminto (2017) pendapatan adalah hasil pencarian atau perolehan dari usaha dan bekerja. Pendapatan merupakan jumlah penghasilan yang diterima seseorang baik berupa uang atau barang yang merupakan hasil kerja atau usaha.

B. Penelitian Relevan

Simbolon *et. al.*, (2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Peranan Wanita Pedagang Sayur Di Pasar Induk Lau Cih Dalam Meningkatkan Pendapatan Keluarga” menyimpulkan bahwa Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran wanita penjual sayur di pasar Induk Lau Cih dalam meningkatkan pendapatan keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dimana penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menginterpretasikan suatu kondisi. Di antara penelitian yang diperoleh adalah hasil penelitian, lama waktu ibu penjual sayur bekerja di pasar dalam sehari, umur ibu penjual sayur di pasar Induk, beban keluarga ibu penjual sayur di pasar Induk, upah harian pedagang sayur di pasar induk, penghasilan suami wanita pedagang sayur di pasar induk dan pendidikan terakhir wanita pedagang sayur di pasar induk. Berdasarkan hasil penelitian seperti yang telah dijelaskan, Peneliti sampai pada kesimpulan bahwa penghasilan suami sangat rendah sehingga membutuhkan pekerjaan.

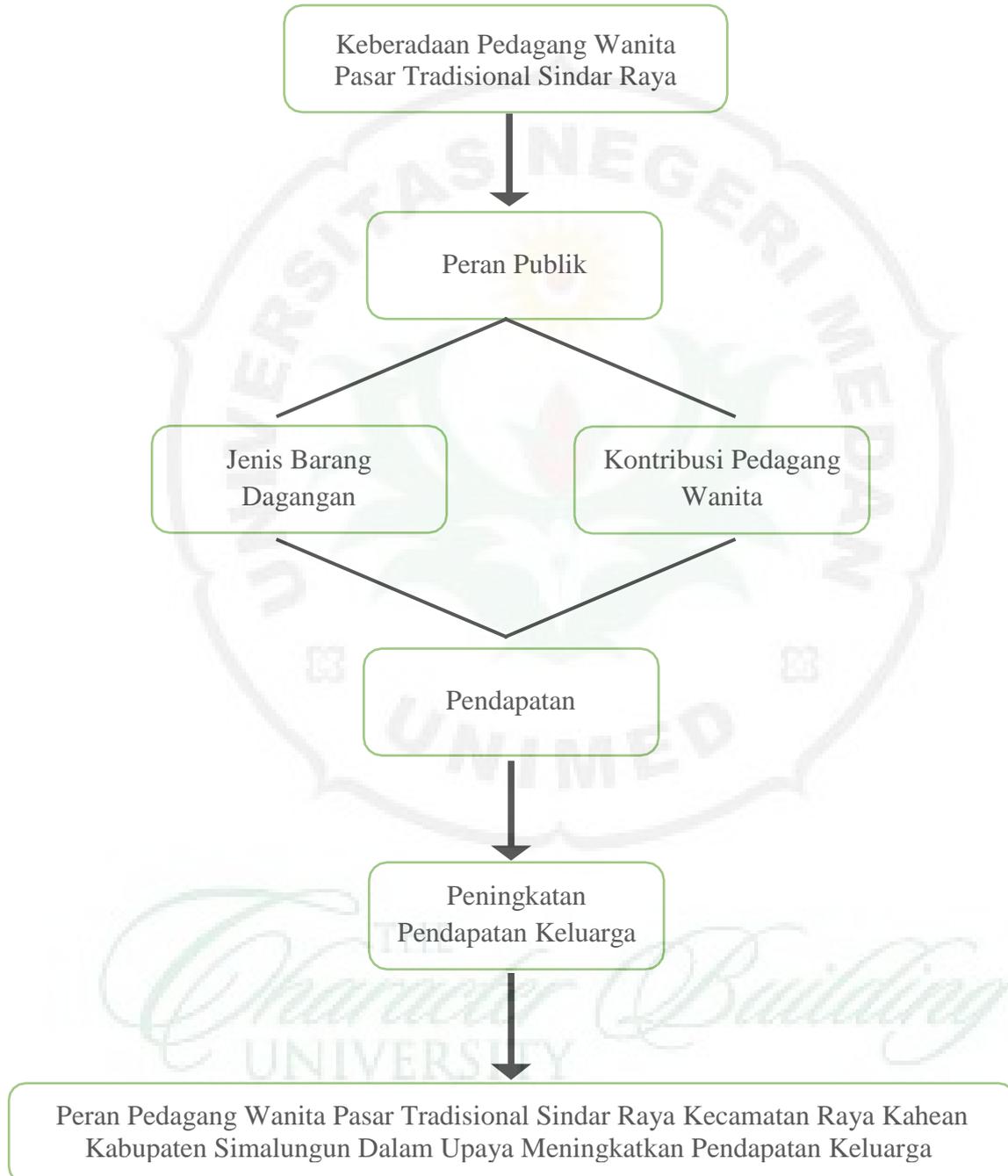
Hanum (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Ibu Rumah Tangga dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga”, maka penulis melihat bahwa upaya ibu rumah tangga di pedesaan dan kontribusinya dalam membangun kesejahteraan keluarga. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, data diperoleh dengan mewawancarai 6 informan di Pucangan, Kartasura, Sukoharjo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibu rumah tangga memiliki kiat-kiat khusus dalam mengelola pendapatan dari suami untuk kesejahteraan rumah tangga. Selain itu, ibu rumah tangga juga mencari pekerjaan tambahan untuk meningkatkan pendapatan keluarga guna meningkatkan kesejahteraan rumah tangga. Dengan demikian, upaya mensejahterakan keluarga tidak hanya bergantung pada kemampuan suami, tetapi istri juga memiliki peran yang bersama-sama membangun kesejahteraan keluarga.

Fitria (2019) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran aktif wanita dalam Meningkatkan Pendapatan Rumah Tangga Miskin (Studi Kasus Wanita Buruh Perkebunan PT Asian Agri Di Dusun Pulau Intan)” menyimpulkan bahwa wanita di dusu pulau Intan memiliki 2 peran ganda dimana selain sebagai ibu rumah tangga juga sebagai pencari nafkah, selain itu dampak peran aktif pada wanita di dusun tersebut dalam perekonomian sangat tinggi meskipun pendapatan yang dihasilkan tidak terlalu besar namun sangat memberikan dampak positif bagi perekonomian keluarga di dusun tersebut.

Handayani dan Artini (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Kontribusi Pendapatan Ibu Rumah Tangga Pembuat Makanan Olahan Terhadap Pendapatan Keluarga”, menyimpulkan bahwa responden ibu rumah tangga KWT Boga Sari yang berada dalam usia produktif kerja mempunyai pendidikan yang lumayan tinggi. Selain memberikan manfaat pada perekonomian keluarga kegiatan yang dilakukan oleh ibu rumah tangga anggota KWT Boga Sari juga membuat para ibu rumah tangga tersebut mengisi waktu luang mereka dengan kegiatan yang positif serta mereka bisa mendapatkan pengalaman baru, adapun hambatan yang dialami ibu rumah tangga anggota KWT yaitu seperti dalam hal persaingan serta dalam membagi waktu antara keluarga dan pekerjaan.

Mayasari (2018) dalam penelitiannya yang berjudul “Peran Pedagang Wanita dalam Meningkatkan Kesejahteraan Keluarga (Studi Kasus Pasar Tradisional Modern Tejo Agung Kota Metro)”, menyimpulkan bahwa mereka dapat membantu suami mereka dalam membangun perekonomian keluarganya. Semua itu dapat dilihat karena terjadi kenaikan tingkat kesejahteraan keluarga sebelum dan setelah mereka berdagang. Sebelum mereka berdagang mereka masuk ke dalam keluarga sejahtera I dan setelah mereka berdagang mereka naik satu sampai dua tingkat keluarga sejahtera. Namun ada sebagian kecil pedagang yang tidak mengalami peningkatan kesejahteraan dalam keluarganya.

C. Kerangka Berfikir



Gambar 1. Skema Kerangka Berpikir